

ISSN : 2089-1431 (print) ISSN : 2598-4047 (online)

PAUDIA

Volume 8, No. 2, November 2019, pp. 66-73

DOI: 10.26877/paudia.v8i2.4755



Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri

Anik Lestaningrum¹, Intan Prastihastari Wijaya²^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRIEmail penulis pertama: anikl@unpkediri.ac.id

Abstract

Based on the results of preliminary studies that have been found, problems related to the concept of learning based on local culture in the implementation of the learning process carried out have not been stated in the learning tools made by the teacher while in KTSP the implementation of the concept has been stated. These problems are overcome by developing a design of developing learning models with teachers in Kediri City Kindergarten related to local culture-based learning can be contained in learning tools ranging from Prosem, RPPM and RPPH. The purpose of this study is; (a) Describe the level of development needs of the socio-cultural-based learning model in TK Negeri Pembina City of Kediri, (b) Know the prototype of the development of the socio-cultural-based learning model. The research design used is the type of research and development (research and development). The research subjects are teachers and children. The data analysis process is carried out by analyzing the data in a descriptive and practical way. The results showed that (a) The level of need for the development of a local culture-based Learning Model the teacher understood the importance of developing learning tools according to the concept of incorporating local culture according to the characteristics of the child; (b) The concept of design form of learning model development consists of two concepts, namely the basic concept of the model philosophy and the concept of model implementation. After going through the process of analyzing data the level of content validity it is stated that the development of a local culture-based learning model has fulfilled the practical aspects so it is feasible to use.

Keywords: learning models, local culture, kindergarten children

Abstrak

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan ditemukan permasalahan terkait konsep pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan belum tertuang di perangkat pembelajaran yang dibuat guru sementara di KTSP sudah tertuang pelaksanaan konsep tersebut. Permasalahan tersebut diatasi dengan menyusun desain pengembangan model pembelajaran dengan guru di TK Negeri Pembina Kota Kediri terkait pembelajaran berbasis budaya lokal tersebut dapat tertuang di perangkat pembelajaran mulai dari Prosem, RPPM dan RPPH. Tujuan Penelitian ini adalah; (a) Mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya di TK Negeri Pembina Kota Kediri, (b) Mengetahui prototipe pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan (research and development). Subjek penelitian adalah guru dan anak. Proses analisis data yang dilakukan yaitu menganalisis data secara gambaran deskriptif dan kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Adanya tingkat kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran berbasis budaya lokal guru memahami akan pentingnya menyusun perangkat pembelajaran sesuai konsep memasukan budaya lokal sesuai karakteristik anak; (b) Konsep bentuk desain pengembangan model pembelajaran terdiri atas dua konsep yaitu konsep dasar filosofi model dan konsep dari implementasi model. Setelah melalui proses analisis data tingkat validitas isi dinyatakan pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal sudah memenuhi aspek praktis sehingga layak digunakan.

Kata kunci: Model pembelajaran, budaya lokal, anak TK

History

Received 2019-10-22, Revised 2019-11-18, Accepted 2019-11-25

Pembelajaran pada anak usia dini dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi dengan cara memberikan serta menyediakan sejumlah pengalaman belajar pada anak agar dapat secara langsung melakukan kegiatan bermain sebagai salah satu caranya belajar benar-benar mengembangkan seluruh potensi serta aspek perkembangannya. Bermain sebagai cara belajar anak pada dasarnya merupakan sebuah wahana yang sangat penting untuk mengembangkan 6 aspek yaitu nilai agama moral, bahasa, kognitif, sosial budaya, fisik motorik, dan seni anak secara menyeluruh. Proses pembelajaran pada anak menurut Lestari, dkk (dalam Karwati, 2014;55) adalah sebuah proses setahap demi setahap yang terperinci, akan tergambar pola serta akan tersajikan informasinya secara jelas. Dimana tujuan pembelajaran tersebut akan menjadi peletak dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan bahkan kreativitas suatu saat berguna dalam perkembangan tahap berikutnya.

Proses belajar tersebut akan disesuaikan dengan perkembangan kognitif pola berpikir dimana guru harus dapat memahami tahapan perkembangan tersebut dalam memberikan pengetahuan, pengalaman main dalam jumlah dan jenis menyesuaikan tahapan tersebut. Lingkungan belajar harus dipersiapkan sedemikian rupa karena kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara dua orang yaitu guru dan peserta didik. Interaksi akan berjalan prosesnya baik apabila pembelajaran secara menarik dan menyenangkan bagi anak disajikan dalam permainan, suasananya menyenangkan, bergerak bebas mengekspresikan dirinya melalui kegiatan pembiasaan yang rutin sehingga capaian tersebut dikuasai oleh anak anak kan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui partisipasi aktif keterlibatan langsung di dalam lingkungan sosio-kultural (Hijriati, 2017;76).

Teori yang dikemukakan Vygotsky, (dalam Santrock, 2011;274) mengenalkan pola konstruktivisme sosial dimana memandang proses perkembangan pembelajaran pada seorang anak ketika harus memperoleh pengetahuan berdasarkan tahapan pola pikirnya melalui interaksi sosial, mereka akan menggunakan seluruh panca inderanya dengan didampingi orang dewasa disekitarnya akan membimbing dan memberikan bantuan terhadap pencapaian perkembangan tersebut. Konsep Vygostky, (dalam Karwati, 2014;56) menekankan adanya kontribusi budaya, interaksi sosial dan juga sejarah dalam mengembangkan perilaku anak. Hal ini tentunya erat kaitan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara sadar dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Anak akan berkembang dipengaruhi oleh budaya sehingga penyusunan pembelajaran terutama dalam perangkat kurikulum sebagai alat dalam menyusun program pembelajaran harus disusun disesuaikan dengan lingkungan serta budaya dimana anak itu berasal, anak itu tinggal sehingga proses pembelajaran anak tidak merasa terasing dan juga dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungan sekitarnya (Nurani, 2014;158). Penyusunan program pembelajaran dalam kurikulum kreatif yang harus disusun oleh guru menyediakan bermain dala rangka bereksplorasi untuk menghadapi lingkungan masyarakat dengan segala kompleksibilitas serta bagaimana membangun cara berpikir kritis dengan memecahkan masalah, mampu menyesuaikan diri secara berkembang secara optimal pada diri setiap anak.

Bidang kajian sosial budaya yang dikenalkan pada anak usia dini bertujuan untuk memperluas wawasan anak ke dalam unsur-unsur kewarganegaraan dalam masyarakat yang semakin demokratis dalam mengemukakan pendapatnya. Diharapkan dengan pembelajaran mengacu interaksi budaya sekitar juga mengembangkan kepercayaan diri anak melaii beragam keterampilan dimana anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan individunya sehingga memperoleh penerimaan secara sosial berdasarkan norma aturan yang berlaku. Hal ini terkonsep anak sebagai individu yang akan memiliki peran di masyarakat bukan sebagai individu hidup sendiri, anak butuh sosialisasi sebagai salah satu kodrat manusia dimana akan selalu berhubungan dengan orang lain. Pendapat Garang, (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015;56) menekankan bahwa manusia termasuk anak adalah makhluk sosial dimana akan selalu hidup berkelompok dan tidak bisa hidup dalam kesendirian. Juga dikuatkan oleh Supriatna, (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015;56) kecenderungan yang dimiliki oleh makhluk sosial adalah menyukai serta mengharapkan kehadiran orang lain sebagai hal kebutuhan mendasar didalam perkembangan kebutuhan sosialnya.

Mengingat betapa pentingnya kajian tentang pembelajaran anak usia dini melihat dari segi pengembangan mengacu kompetensi inti di kurikulum 2013 PAUD yang sudah di rumuskan dalam Permendikbud 146 tahun 2014 memuat Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial dimana konsep pembelajaran anak harus mencapai anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman. Acuan standar kurikulum 2013 PAUD ini dikembangkan oleh lembaga masing-masing sehingga dapat menyusun kurikulum secara konkret dimana isinya seperangkat perencanaan yang akan menguraikan pengalaman belajar anak melalui bermain berdasarkan tahapan perkembangan disesuaikan kondisi karakteristik anak, lembaga sumber daya guru, kondisi geografis lembaga dimana nantinya bisa memasukan muatan lokal berbasis budaya sekitar anak.

Implementasi yang akan diuraikan pada kurikulum tersebut tercermin karakteristik lembaga salah satunya dengan memilih satu model pembelajaran untuk mendesain langkah-langkah penyusunan kegiatan bermain anak. Kemp, (dalam Hijriati, 2017;78) menjelaskan secara singkat model pembelajaran berisi rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam interaksi belajar guru dan anak didik yang memiliki tujuan tercapainya hasil belajar secara efektif dan efisien. Selain itu cakupan yang seharusnya ada dalam pemilihan model pembelajaran merupakan penciptaan lingkungan yang dimana anak dimungkinkan berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran sehingga proses perubahan dalam perkembangan diri anak optimal.

Pergeseran paradigma pembelajaran mengedepankan capaian hasil belajar mencapai nilai akademik saja menyebabkan kepedulian terhadap pembelajaran yang mengangkat kayanya kebudayaan kearifan lokal semakin rendah. Penanaman konsep pentingnya nilai sosial berbasis budaya harus dikenalkan sejak anak kecil melalui rancangan kegiatan beragam menanamkan kecintaan secara

bertahap serta melatih pembiasaan pada anak mengembangkan nilai atau norma luhur budaya melalui karakter yang baik berlaku di masyarakat. Ujung tombak yang dapat kembali menggiatkan pembelajaran ini dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Karwati, (2014;59) menekankan bahwa kurikulum disusun berisi media dan materi pembelajaran dikaitkan dengan keseharian anak atau budaya yang sesuai dengan lingkungan akan memudahkan interaksi anak dibutuhkan kreativitas guru mencari sumber informasi dalam menyiapkan materi dan media pembelajaran tersebut agar lebih menjadi pembelajaran bermakna pada anak.

Permasalahan ini juga dihadapi dari hasil kajian awal kebutuhan model pembelajaran yang mengangkat budaya lokal diperoleh informasi dari kepala sekolah di lembaga PAUD Kota Kediri yang menyatakan implementasi pembelajaran mengenalkan budaya kearifan lokal anak sudah dilakukan akan tetapi dalam penyusunan KTSP lembaga masing-masing belum memuat kajian rencana kegiatan yang menyatakan kegiatan pengenalan budaya lokal tersebut. Mengingat betapa pentingnya penjabaran rangkaian pembelajaran yang mengembangkan budaya lokal sehingga peserta didik nantinya dapat siap menerima wawasan, pelestarian lingkungan serta sikap perilaku berdasarkan lingkungan sekitar mengoptimalkan kekuatan kebudayaan didukung pemahaman jati diri sebagai putra daerah setempat. Latar belakang inilah yang mendasari peneliti mengembangkan penelitian di wilayah Kota Kediri, dimana Kediri dikenal dengan ragam kearifan lokal dan budaya sehingga perlu adanya pelestarian melalui pendidikan sejak usia dini dengan menyusun bagaimana model pembelajaran yang tepat akan diterapkan pada anak sehingga budaya lokal tersebut akan dikenang dan tetap dilestarikan oleh anak-anak peserta didik di wilayah Kota Kediri. Tujuan penelitian ini nantinya akan (a) mendeskripsikan tingkat kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya di TK Negeri Pembina Kota Kediri, (b) mengetahui prototype pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya.

METODE

Sesuai tujuan yang sudah diuraikan desain yang digunakan dalam penelitian dalam rangka menghasilkan sebuah produk pendidikan tertentu yaitu penelitian R & D (Research and Development) penegasan Borg dan Gall, (dalam Kuntjojo, dan Wijaya, 2018;96): dimana tahapan sampai pada tersusunnya draf produk berupa prototype pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya. Penyusunan menggunakan lokasi penelitian di TK Negeri Pembina Kota Kediri Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi adalah ditemukan permasalahan terkait adanya bagaimana cara menyusun KTSP yang memuat budaya lokal serta lembaga ini sebagai acuan percontohan lembaga di Kota Kediri sehingga nantinya hasil akan dapat dikembangkan manfaatnya untuk lembaga di sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu instrument wawancara dan observasi karena analisis data dilakukan secara deskriptif dan kepraktisan. Wawancara menggunakan guru sebagai sumber dan observasi adalah guru dan anak dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Adapun tahapan yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah: (1) studi pendahuluan terkait pengamatan/fenomena, mengkaji literature dan kerangka berpikir, (2) rancangan model/prototype yang sampai sekarang masih mengkaji revisi prototype supaya nantinya dapat dilanjutkan dalam uji validitas dan reliabilitas bagian pengembangan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Sosial Budaya di TK Negeri Pembina Kota Kediri

Hasil penggalan data diperoleh dari wawancara kepada Kepala sekolah dan guru sebagai responden utama menjelaskan permasalahan terkait cara mengembangkan muatan lokal berbasis budaya lokal di KTSP lembaga belum dipahami secara menyeluruh. Hal ini menjadi masalah pokok karena ketika menyusun KTSP diawali dengan pengembangan tema-tema yang masih belum memasukan kearifan lokal lingkungan sekitar. Bahkan observasi awal di kelas saat pembelajaran diperoleh data bahwa pembelajaran dengan model area yang dilaksanakan masih belum ada kegiatan terkait pengenalan lingkungan budaya bersumber masyarakat sekitar.

Kalender pendidikan yang dirancang lembaga juga belum mencantumkan kegiatan kunjungan lingkungan sekitar sebagai kekuatan kekhasan lembaga yang didukung oleh kemampuan lembaga dalam mengadakan kegiatan. Tetapi ketika ditelusuri bukti dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga ada kegiatan yang dilakukan dari penjabaran program tahunan yang menjelaskan kegiatan puncak tema dilakukan di sekitar lingkungan Kota Kediri dan lingkungan luar kota sehingga ditemukan masalah kurang sesuai dengan penyusunan kalender pendidikannya.

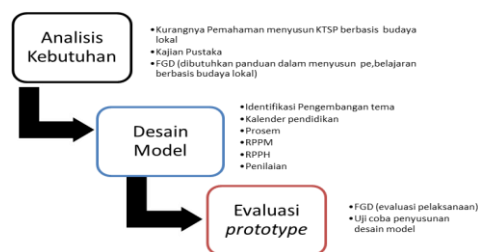
Banyaknya kegiatan yang terdokumentasikan tetapi belum disesuaikan dengan penyusunan kalender pendidikan ini akhirnya menjadi forum diskusi group (FGD) yang dilakukan oleh peneliti dan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga ini dengan membicarakan langkah yang akan dilakukan dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah perlu memasukan pemanfaatan sumber-sumber belajar di lingkungan sekitar dalam menunjang pelaksanaan kegiatan budaya lokal pada anak
- b. Sekolah akan mempersiapkan guru-guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional serta memberikan kebebasan berkreasi khususnya perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis muatan lokal
- c. Sekolah akan mencari mitra jalinan kerjasama sebagai rintisan pelaksanaan muatan budaya lokal
- d. Sekolah akan memasukan kearifan lokal berbasis budaya di KTSP lengkap penjabaran di dokumen I (karakteristik lembaga) dan dokumen II (perangkat pembelajaran)

2. *Prototype* Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Sosial Budaya

Dalam memudahkan pengembangan model yang akan dilakukan peneliti menyusun *prototype* dimana tahapan-tahapan yang akan dilalui akan menjadi terstruktur sehingga ketika masih memerlukan revisi terkait model yang akan dihasilkan dapat dievaluasi lagi bahkan bisa dievaluasi mulai proses awalnya. Pendekatan yang digunakan dalam menyusun *prototype* pengembangan model pembelajaran berbasis sosial budaya melibatkan sinergi hubungan antara peneliti dan juga sumber data sebagai pengguna.

Adapun penjabaran *prototype* yang sudah disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Prototype* Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Paparan hasil yang sudah diuraikan memiliki makna ketika dari analisis kebutuhan sebagai studi pendahuluan ditekan oleh guru pentingnya sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dari mengembangkan budaya lokal berbasis lingkungan sekitar anak sebagai sarana mengajarkan konsep kebermaknaan pada anak. Dimana kebermaknaan tersebut sesuai dengan desain yang dirancang melalui identifikasi pengembangan tema. Tema pembelajaran merupakan topik sebagai konsep yang luas kemudian dikembangkan sederhana sebagai alat dimana mengenalkan konsep sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh pada anak (Maryatun, 2017;42).

Pembelajaran yang menggunakan tema akan memiliki sebuah kekuatan karena dirancang sesuai kondisi anak unik berdasarkan pengalaman belajar, menyenangkan, mengembangkan sebuah keterampilan berpikir, menumbuhkan keterampilan sosial. Pemilihan tema yang akan digunakan tidak asal dimasukan tetapi harus mempertimbangkan kebermanfaatannya, dalam kaitan pembelajaran budaya lokal tema akan dipilih berdasarkan pendapat Essa, (dalam Maryatun; 2017;43) pertimbangan dalam memilih tema yaitu:

- a. Topik yang akan digunakan merupakan pengalaman anak ataupun etika yang berlaku di masyarakat

- b. Harus memfasilitasi tujuan pendidikan yang dicanangkan Negara yaitu tema berkaitan dengan berbasis budaya sebagai identitas bangsa Indonesia kepada generasi penerusnya
- c. Sebaiknya menarik serta relevan dengan dunia anak-anak sehingga apa yang disampaikan kepada anak menyenangkan dan memiliki nilai dalam proses pembelajaran

Setelah identifikasi tema kemudian dilanjutkan pengaturan kalender pendidikan dimana isinya mulai permulaan tahun ajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif dan hari libur serta penjabaran puncak tema dimana penyusunan kalender pendidikan ini harus disesuaikan dengan kondisi daerah setempat dan juga dianalisis lagi untuk penjabaran puncak tema sesuai lembaga yang berbeda akan merancang kegiatan berbeda pula. Pendekatan ragam budaya dijabarkan secara holistik ke dalam rancangan pembelajaran dari Prosem, RPPM dan RPPH samapai pada penilaian perkembangan anak usia dini yang sesuai.

Pelaksanaan program pembelajaran dari rancangan di dokumen II perangkat pembelajaran menurut Pusat Kurikulum Depdiknas melalui Permendikbud 146, tahun 2014 mengharapakan rencana program pembelajaran harus mengacu bagaimana karakteristik yaitu dilihat dari segi usia, sosial budaya dan kebutuhan individual anak yang terlibat dalam pembelajaran. Selain itu perlu diperhatikan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam hal; (Sumber: <https://www.paud.id/2015/04/menyusun-rencana-kegiatan-pembelajaran-paud-k13.html>);

- a. Menstimulasi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada anak
- b. Upaya mengarahkan guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran
- c. Mengarahkan kepada guru bagaimana membangun sikap, pengetahuan dan juga keterampilan yang diharapkan tercapai anak
- d. Upaya pendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN (Gunakan Microsoft Word template style: *Heading 1*)

Pembelajaran anak usia dini sebagai interaksi antara guru dan peserta didik melalui pemahaman cara belajar anak dimulai dengan memahami karakteristik anak dalam upaya mengoptimalkan 6 aspek perkembangan merupakan suatu hal yang diperlukan kajian terhadap bagaimana sumber belajar yang terdekat dengan anak terutama kearifan lokal dapat dituangkan dalam rencana model pembelajaran yang digunakan acuan guru dalam menyusun rencana pembelajarannya. Pelaksanaan program pembelajaran didasarkan potensi peserta didik harus terlaksana hubungan yang menerima dan menghargai sebagai pijakan menggunakan dimana media, sumber belajar dan teknologi yang memadai dapat memanfaatkan lingkungan sekitar menberdayakan kondisi alam, sosial dan budaya kekayaan daerah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.

Pengembangan model pembelajaran yang diangkat dalam penelitian mengedepankan budaya lokal semoga dapat membantu guru PAUD dalam rangka menyusun KTSP berbasis budaya lokal tanpa harus mencontoh lembaga lain karena karakteristik keunikan berbeda. Selain itu penyusunan pembelajaran anak usia dini akan memiliki keunggulan di masing-masing lembaga dan secara bertahap kembali menggali potensi daerah melestarikan serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya daerah masing-masing sehingga budaya tersebut tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA (Gunakan Microsoft Word template style: *Heading 1*)

- Hijriati. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak. Volume III. Nomor 1 Januari-Juni 2017; 74-92
- Karwati, Euis. (2014). *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Eduhumaniora: Vol.6, No.1, Januari 2014; 53-60
- Kuntjojo, dan Wijaya, Intan P. (2018). *Model Assesmen Informasi Kecerdasan Jamak Anak Usia 4 dan 5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol.12 edisi 1, April 2018; 88-103
- Maryatun, Ika B. (2017). *Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-kanak*. Jurnal Pendidikan anak, Vol.6, Edisi 1 Juni 2017;41-47
- Nurani, Yuliani. (2014). *Kurikulum Anak Usia Dini*. Program Studi PG PAUD, FIP, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Buku Ajar
- Santrock, John. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7, Jilid 2* (terjemahan Sarah Genis B), Jakarta: Erlangga
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural, Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Konsep -Prinsip —Implementasi*. Bandung; Pustaka Setia
- Salinan Permendikbud 146 tahun 2014. *Kurikulum PAUD*; Jakarta;Direktorat Jenderal PAUD
- , *Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran PAUD K13*
<https://www.paud.id/2015/04/menyusun-rencana-kegiatan-pembelajaran-paud-k13.html>
(diakses 26 September 2019)